VIRTU: JURNAL KAJIAN KOMUNIKASI, BUDAYA DAN ISLAM
Sekretariat : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah – Jakarta
Website OJS : http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kpi
P – ISSN : XXXX-XXXX | E – ISSN : XXXX-XXX

FASE TRANSFORMASI IDEOLOGI PERTUNJUKAN TEATER KANVAS

Nur Kholis Makki[1], Ibnu Qoyim[2]
corresponding author: UIN Syarif Hidayatullah – Jakarta, nurkholismakki@gmail.com

Received: 22 - 7 - 2021 Accepted: 22 - 7 - 2021 Published: 22 - 7 - 2021

ABSTRACT

This research is a qualitative research using an ethnographic approach which inted to see how the process of transforming ideology of performance in one of the theater groups in Jakarta, namely Teater Kanvas. In this research, researchers used interview data, performance script and news clippings about the performance, or exclusive news about the Teater Kanvas whos taken from October 2019 to July 2020. After obtaining data from the performance script, documentation, news clippings and interviews, the next step is to classify the data according to the problem under research, then the data is arranged, organized and grouped. The results of this study are the process of transforming the ideology of the Teater Kanvas performance which consists of three phases: The initial ideological phase of the performance, the ideological transition phase of the performance, and the new ideological phase of the Teater Kanvas performance.
Keyword: *theatre, transformation, theatre, theatre, ideology*

ABSTRAK

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk melihat bagaimana proses transformasi ideologi pertunjukan pada salah satu kelompok Teater di Jakarta, yaitu Teater Kanvas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data wawancara, naskah pertunjukan dan beberapa kliping pemberitaan seputar pertunjukan, ataupun pemberitaan eksklusif tentang Teater Kanvas yang diambil pada Oktober 2019 hingga Juli 2020. Setelah memperoleh data dari naskah, dokumentasi, kliping berita dan wawancara, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data tersebut disusun, dianalisis dan dikelompokkan. Hasil penelitian ini adalah proses transformasi Ideologi pertunjukan Teater Kanvas yang terdiri dari tiga fase, yaitu; fase ideologi pertunjukan awal, fase transisi ideologi pertunjukan dan fase ideologi baru pertunjukan Teater Kanvas.
Kata Kunci: teater, transformasi, pertunjukan, ideologi

PENDAHULUAN

Perkembangan teori komunikasi dan budaya kritis pada tahun-tahun terakhir ini telah membawa serta pada pembahasan ideologi. Menurut (Lull, 1998) ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan melalui komunikasi. Pada penerapannya dalam proses mentransfer ideologi dibutuhkan sebuah media yang berfungsi sebagai perantara atas berpindahnya pemahaman tentang ideologi tersebut dari komunikator kepada komunikan. Terdapat berbagai media untuk mentransmisikan ideologi tersebut, salah satu media yang digunakan untuk mentransfer ideologi kepada khalayak adalah media seni pertunjukan, di antaranya adalah seni pertunjukan teater.

Teater merupakan salah satu seni pertunjukan yang kerap digunakan untuk menginformasikan pesan kepada khalayak. Dengan banyaknya unsur yang ada pada pertunjukan teater seperti unsur musik, artistik, dan juga peran, kesenian tersebut menjadi pilihan bagi seniman untuk menyampaikan pesan, gagasan ataupun ideologi mereka kepada penonton. Pemanfaatan teater sebagai media komunikasi sudah digunakan sejak lama dan masih bertahan hingga sekarang. Biarpun demikian waktu dan tempat pertunjukan teater dimulai tidak diketahui secara pasti, namun salah satu teori mengatakan bahwa teater berasal dari upacara agama primitif, yang kemudian ditambahkan unsur cerita dan akhirnya berkembang menjadi sebuah drama pertunjukan. Meskipun upacara agama telah lama ditinggalkan namun teater masih berkembang hingga sekarang (Sumardjo, 1993).

Beberapa kelompok teater modern yang berkembang di Indonesia memilik ciri khas serta ideologi dalam pertunjukan tiap-tiap kelompok. Ideologi yang dimaksud tidak berada dalam makna teoretis dan filosofis yang besar, sebagaimana yang dirintis oleh Destrut de Tracy (1796) sebagai sebuah “ilmu tentang gagasan” (*ideas*). Ideologi mendapat pemahaman di sini sebagai sebuah titik tolak interpretasi, titik tolak dalam memproduksi kode/simbol/tanda dapat terhindar dari resiko bahaya kekeliruan. Dari titik tolak ini pula, menurut Zoest, dimungkinkan tabir prasangka, juga yang berasal dari lambang-lambang pertunjukan (Dahana, 2001). Melalui media pertunjukan teater ideologi tersebut bisa dipertunjukkan kepada khalayak, sebab komunikasi seni pertunjukan teater memiliki pola sebagai media komunikasi pendidikan budaya dan lingkungannya. Pola komunikasi pertunjukan teater demikian pada dasarnya memiliki pola interaktif dengan masyarakat lingkungan yang ingin melibatkan diri dengan cara menonton, mengapresiasi, mengamati, menginterpretasi, dan mengkritisi. Interaksi dalam pertunjukan teater lebih dipandang sebagai interaksi simbolik, yaitu sebagai suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia dengan cara berkomunikasi atau proses pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003). James R. Bradon dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia* menjelaskan bahwa pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20, ketika negara-negara Eropa dan Amerika Serikat masih menguasai sebagian besar dari negara-negara di Asia Tenggara, para tokoh nasionalis kerap kali menggunakan seni pertunjukan sebagai media untuk membangkitkan semangat rakyat melawan penjajah (Soedarsono & Narawati, 2003).

Pada perkembangan Teater Modern di Indonesia ada beberapa grup yang memiliki kekuatan secara ideologi baik pemikiran ataupun politik dalam pertunjukannya, terlebih beberapa kelompok teater yang lahir di zaman orde baru. Sebab di zaman tersebut pergolakan politik teramat kencang, dan resistensi terhadap rezim cukup kuat dan banyak disuarakan di panggung-panggung kesenian. Sebagian kelompok teater

muncul dari sekelompok individu yang membentuk komunitas, Sebagian lagi lahir dari berbagai kampus di Indonesia. Dalam perjalanan waktunya salah satu ideologi yang masih melekat di beberapa kelompok Teater di Indonesia adalah Islam.

Melacak teater dalam kalangan umat Islam Indonesia, bisa dicatat munculnya himpunan-himpunan seni budaya dalam kalangan umat Islam Indonesia pasca pemilu 1955, yang membangun struktur budaya sebagai wacana tandingan untuk membendung pengaruh LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat) yang didirikan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1950. Pada tahun 1956, berdirilah Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) yang kemudian pada tahun 1961 membentuk Majelis Seniman Budayawan Islam (MASBI) yang banyak memunculkan pertunjukan-pertunjukan teaternya, baik melalui panggung, radio maupun televisi (Kusumawati, 2009). Menurut (Hamdy, 2000), sampai tahun 1986, HSBI telah memproduksi 510 drama radio, 306 drama panggung, dan 180 drama televisi. Organisasi-organisasi Islam pun tidak ketinggalan membentuk lembaga-lembaga kesenian, seperti LESBUMI (Nahdlatul Ulama), ISBM (Muhammadiyah), LESKI (Perti) dan LESBRA (al-Washliyah).

Di antara beberapa kelompok teater yang mengusung Islam sebagai ideologi adalah Teater Kanvas. Teater yang dipimpin oleh Zakaria Sorga, atau biasa disebut dengan Zak Sorga ini berdiri di tahun 1987. Seni dan Dakwah Islam merupakan sebuah slogan yang diyakini oleh Teater Kanvas dalam setiap pertunjukannya. Dalam perjalanannya Teater Kanvas sudah mementaskan puluhan naskah bertema sosial-kerakyatan bergaya komedi hitam di berbagai kantong-kantong budaya dan kampus-kampus di seluruh Indonesia.

Pada proses perjalanannya Teater Kanvas awalnya merupakan sebuah teater kontemporer yang pada akhirnya meyakini Islam sebagai dasar kerja pertunjukannya. Awalnya Zak Sorga selaku pendiri sekaligus sutradara Teater Kanvas kerap menyajikan pertunjukan yang lekat dengan unsur alienasi manusia, hal itu tergambar pada lakon *Stasiun Kubur-Kubur*, *Aljabar*, *Reuni Orang-Orang*, *Berbiak dalam Asbak*, dan *Di Luar Ruang*. Pada pertunjukan-pertunjukan tersebut Teater Kanvas menyajikan pesan tentang keterasingan manusia. Setelah itu tampak grup ini menyuguhkan lakon-lakon perjuangan Islam: *Intifadah* (1995), tentang perlawanan Palestina terhadap Israel, *Konspirasi* (1996), tentang pergulatan politik di Turki, dan *Revolusi Burung* (1997), tentang centang-perenang dunia pendidikan di Indonesia. Hingga saat ini Teater Kanvas masih konsisten memproduksi dengan nilai-nilai keislaman, sesuai dengan slogan mereka, yaitu Seni dan Dakwah Islam dan mempunyai penonton setia yang bersedia meluangkan waktunya di setiap pertunjukan teater kanvas.

Transformasi dari ideologi Teater Kanvas menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti, karena selain proses transformasi yang dilakukan kelompok ini bertepatan dengan perubahan sikap rezim orde baru terhadap Islam, penulis juga ingin mengetahui tentang landasan ataupun alasan mengapa Teater Kanvas mengubah arah ideologi kelompoknya. Setiap perubahan atau transformasi tentu mempunyai risiko dan dalam penelitian ini penulis akan mencoba melihat bagaimana proses sebuah transformasi ideologi dalam pertunjukan sebuah kelompok teater. Teater sebagai media komunikasi tergambar melalui proses komunikasi model makro. Dalam hal ini merupakan sebuah landasan yang melatar belakangi penelitian yang penulisan. Selain sebagai sebuah seni, Teater juga merupakan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Ilmu komunikasi dalam penelitian ini terdapat pada sebuah proses penyampaian pesan

ideologi kepada penerima pesan, dalam penelitian ini ada tiga atau penerima pesan yang akan penulis teliti terkait transformasi ideologi, yaitu; penonton, pemain, dan pemberi pesan (sutradara/penulis naskah). Selain dalam ilmu komunikasi, ilmu dakwah juga melatarbelakangi penulis mengambil tema penelitian tentang ini. Dalam hal ini objek yang menjadi penelitian penulis adalah Teater Kanvas yang merupakan kelompok teater yang konsisten berdakwah dengan menggunakan media seni pertunjukan.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiono, 2008). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencangkup pendekatan interpretif dan naturalistis terhadap subjek kajiannya (Denzin & Lincoln, 2009).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan etnografi. Mengutip pendapat (Sibarani, 2012a) mengatakan bahwa pendekatan etnografi masih mempunyai relevansi untuk diterapkan dalam penelitian tradisi lisan, dalam konteks penelitian ini adalah teater sebagai sebuah budaya seni tradisi lisan. Salah satu kegunaan etnografi adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan kita sendiri, dan kita bisa memahami sesuatu hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang.

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, penelitian lapangan (*field research*). Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan terlibat (*participant observation*). Pada tahap ini penulis mengamati bagaimana sebuah proses transformasi ideologi melalui beberapa naskah pertunjukan yang pernah dimainkan oleh Teater Kanvas dan mengamati masyarakat penikmat Teater Kanvas baik secara langsung atau melalui berbagai pemberitaan di media. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Spradley, 2007) bahwa seorang etnograf harus sering mengumpulkan banyak data dengan pengamatan terlibat dan melakukan berbagai macam percakapan seperti layaknya persahabatan.

Selain melakukan pengamatan terlibat, peneliti juga harus menentukan informan. Dalam menentukan siapa informan yang diperlukan, peneliti harus cermat dalam memilih orang-orang (informan) yang akan diwawancarai (Emzir, 2011). Pada prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peneliti bisa mendapatkan data-data penelitian dengan lengkap sehingga menghasilkan penelitian yang baik. Setelah itu, peneliti mengadakan wawancara (*interview*) kepada para informan (Rustanto, 2015a). Secara garis besar pedoman wawancara ada dua macam yaitu, yang pertama pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini perlu adanya kreativitas dari pewawancara. Yang kedua pedoman wawancara mendalam, yaitu pedoman wawancara yang disusun dengan tujuan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Pewawancara memungkinkan untuk mendapatkan informasi lain dari nara sumber yang selanjutnya, yang diketahui dari nara sumber sebelumnya. Format dan model wawancara disusun sedemikian rupa yang dimulai dari perlunya mengetahui bentuk dan transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas.

HASIL DAN DISKUSI

Kata 'transformasi' dalam ensiklopedi umum merupakan istilah ilmu eksakta yang kemudian diperkenalkan ke dalam ilmu sosial yang memiliki maksud perubahan bentuk (Echols & Shadily, 1995) dan secara lebih rinci memiliki arti perubahan fisik maupun non fisik (bentuk, rupa, sifat, dan sebagainya) (Khasan & Qohar, 1998). Pemikir Transformasi Sosial, Byres pada tahun 1984 berpendapat bahwa transformasi adalah suatu perjalanan waktu dan di dalamnya tercakup suatu masa peralihan. Secara semantik, istilah transformasi mengandung arti sebagai sebuah proses perubahan bentuk, dari bentuk yang satu, berubah menjadi bentuk yang lain.

Pada penjelasan di kajian Teori (Sztompka, 2014) mengatakan bahwa dalam transformasi merupakan sebuah perubahan yang tidak hanya dimulai dari luar, melainkan dari dalam. Teori ini dapat dilihat dari penelitian yang penulis lakukan terhadap ideologi pertunjukan Teater Kanvas. Melalui pertunjukan-pertunjukan yang sudah dilakukan Teater Kanvas penulis meneliti melalui berbagai naskah pertunjukan baik yang naskah awal-awal pertunjukan, transisi maupun naskah pertunjukan di era terdekat ini. Selain melalui analisis naskah, melalui dokumentasi pertunjukan dan wawancara terhadap *stakeholder* Teater Kanvas dapat dilihat bagaimana proses transformasi tersebut terjadi.

Pada proses transformasi waktu dan sosok merupakan dua hal yang tidak dipisahkan. Melalui waktu, baik waktu secara kuantitas ataupun kualitas mempunyai porsi besar dalam perubahan ideologi pertunjukkan Teater Kanvas, sebab transformasi tidak serta merta terjadi tanpa adanya proses pergeseran waktu. Selain waktu sosok merupakan sebuah hal lain yang juga mempengaruhi proses sebuah transformasi. Dalam proses transformasi ini Zak Sorga merupakan sosok yang berpengaruh terhadap proses perubahan ideologi pertunjukan Teater Kanvas. Sebab, selain merupakan sutradara tetap Teater Kanvas, ia juga merupakan pendiri dari teater tersebut.

Dalam proses transformasi, aspek internal dan eksternal merupakan sebuah faktor penting dalam proses transformasi tersebut. Pada konteks Ideologi pertunjukan Teater Kanvas, aspek internal dan eksternal transformasi ideologi pertunjukan dapat dilihat melalui konsep waktu, serta sosok yang menjadi agen perubahan ideologi pertunjukan Teater Kanvas. Pada konteks transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas waktu berperan besar terhadap perubahan yang terjadi pada ideologi kelompok tersebut, baik secara internal ataupun eksternal. Secara eksternal, waktu kuantitatif berperan penting atas perubahan yang terjadi pada suatu objek penelitian. Pada konteks transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas, waktu sebagai kuantitas dapat dilihat dari proses perkembangannya.

Pada prosesnya transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas dapat dilihat dalam beberapa fase. Hal ini dilihat dari beberapa pertunjukan awal Teater Kanvas hingga pertunjukannya yang terkini. Dalam kurun waktu yang terhitung secara waktu kuantitatif ada beberapa fase dalam proses transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas, fase awal, fase pertengahan dan fase akhir. Pada fase awal merupakan sebuah fase pencarian ideologi pertunjukan dan merupakan pijakan awal transformasi tersebut. Tahap selanjutnya adalah proses transisi transformasi ideologi pertunjukan. Di fase akhir merupakan sebuah fase di mana transformasi sudah terjadi. Berbagai fase tersebut tergambar dalam berbagai tanda yang penulis temukan melalui proses wawancara,

analisa naskah pertunjukan, dan analisa pemberitaan Teater Kanvas melalui berbagai media.

Fase awal merupakan sebuah landasan dari proses sebuah transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas. Sebagaimana pembahasan di sub-bab sebelumnya, yaitu mengenai pembahasan ideologi awal pertunjukan Teater Kanvas, pada fase ini merupakan sebuah proses pencarian ideologi, dan momen penting untuk ke tahap transformasi. Sebab transformasi tidak akan pernah terjadi tanpa adanya form awal dari sebuah objek, dan dalam konteks penelitian ini objeknya adalah Teater Kanvas.

Secara waktu sebagai kuantitas, proses ini memakan waktu selama 4 tahun. Di mulai dari awal pendiriannya di tahun 1987, hingga 1990. Dalam kurun kurun waktu tersebut, sebagaimana pembahasan di sub-bab sebelum ini, Teater Kanvas masih mencari sandaran ideologi untuk pertunjukannya. Melalui proses pencarian tersebut Teater Kanvas sudah mempertunjukkan tiga naskah pertunjukan yang berbeda secara gagasan, ataupun secara garapan pertunjukan. Dalam fase ini ada berbagai macam unsur ideologis yang melekat pada pertunjukan Teater Kanvas, mulai dari alienasi, spiritual, humanisme, hingga unsur agama muncul pada naskah-naskah awal pertunjukan Teater Kanvas yaitu pada pertunjukan *Stasiun Kubur-Kubur* (1988), *Oedipus* (1989) dan *Aljabar* (1990).

Fase selanjutnya merupakan fase penting dalam proses transformasi ideologi pertunjukkan Teater Kanvas. Pada fase ini penulis melihat Teater Kanvas sudah mulai konsisten dalam memunculkan berbagai simbol terkait dengan nilai dakwah, meski masih dibalut dengan humanism. Hal ini tergambar melalui beberapa pertunjukan Teater Kanvas dalam kurun waktu tiga tahun (1991-1993), yaitu melalui pertunjukan *Reuni Orang-Orang* (1991), *Berbiak dalam Asbak* (1992), dan *Di Luar Ruang* (1993).

Pada fase ini simbol Islam muncul melalui nilai-nilai perjuangan yang terdapat pada kritikan Teater Kanvas terhadap situasi global yang terjadi di saat itu, seperti berbagai konflik yang menyudutkan umat Islam seperti Israel-Palestina, Iran-Iran, ataupun Bosnia Serbia. Biarpun pada fase tersebut juga terdapat berbagai gagasan ataupun ideologi dalam pertunjukannya, namun simbol Islam secara konsisten disisipkan, baik melalui nama tokoh, dialog ataupun adegan-adegan yang terdapat pada beberapa pertunjukan di kurun waktu tersebut. Dalam fase ini titik puncak transformasi ideologi pertunjukan terlihat dalam naskah pertunjukan.

Salah satu momen penting dalam fase ini adalah pada pertunjukan di Luar Ruang (1993). Naskah ini merupakan sebuah proses yang menjembatani pencarian ideologi pertunjukan Teater Kanvas sampai akhirnya kelompok teater tersebut secara konsisten. Sebab selain memunculkan simbol Islam melalui dialog, monolog, ataupun tokoh-tokoh yang merepresentasikan dunia Islam, pada naskah pertunjukan ini Teater Kanvas mulai menerapkan ajaran-ajaran Islam yang mereka pahami dalam pertunjukan mereka, seperti memberikan *hijab* (batas) antara penonton laki-laki dan perempuan. Selain beberapa hal tersebut, dalam pertunjukan Di Luar Ruang, Teater Kanvas hanya menggunakan pemain laki-laki untuk menghindari bersentuhannya laki-laki dan perempuan dalam adegan pertunjukan tersebut.

Selanjutnya adalah fase terakhir, yang merupakan penegasan tentang ideologi pertunjukan Teater Kanvas. Pada fase ini Teater Kanvas sudah mendeklarasikan bahwa ideologi pertunjukannya dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan naskah, tema, ataupun nilai-nilai perjuangan Islam yang dapat dilihat melalui pesan-pesan yang

terdapat pada berbagai pertunjukan Teater Kanvas pasca transformasi ideologi. Beberapa naskah awal pada fase ini syarat akan perjuangan umat Islam.

Beberapa naskah pertunjukan di fase ini antara lain seperti pertunjukan *Intifadhah* (1994), tentang perlawanan Palestina terhadap Israel, *Mencari Keadilan* (1995) yang merupakan salah satu karya sastra dari *Yusuf Qardhawi* (1995), *Konspirasi* (1996), tentang pergulatan politik di Turki, dan Revolusi Burung (1997), tentang gambaran dunia pendidikan di Indonesia. Melalui naskah-naskah tersebut Teater Kanvas secara konsisten menyuarakan dakwah Islam melalui naskah-naskah tersebut.

Melalui ketiga fase tersebut, dapat dilihat bagaimana peran waktu kuantitatif dalam mengukur peristiwa dan proses yang terjadi baik di dalam ataupun di luar panggung, serta dalam menata kesemrawutan aliran peristiwa dan proses demi orientasi manusia untuk mengoordinasikan tindakan yang terjadi dalam aspek ideologi pertunjukan yang Teater Kanvas lakukan.

Selain waktu sebagai kuantitas, dalam proses transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas waktu kualitas juga menjadi aspek penting dalam konteks perubahan. Untuk mencapai sebuah pemahaman ataupun ideologi baru, selain melalui fase perubahan secara kuantitas yang tersistem menjadi beberapa waktu, dibutuhkan juga perpaduan waktu dan perubahan sosial sehingga tidak lagi sekadar kerangka konvensional atau eksternal tetapi sebagai kerangka internal peristiwa sosial dan proses tersebut dinamakan dengan waktu kualitas.

Pada konteks Teater Kanvas, transformasi ideologi dilihat bukan hanya melalui aspek perubahan eksternal yang dilihat dari berbagai fase waktu perubahan tersebut, melainkan juga melalui aspek internal yang didasari oleh waktu sebagai kualitas. Dalam hal ini untuk melihat proses transformasi tersebut bukan hanya melalui perubahan angka-angka sistematis, melainkan sebuah proses yang dapat dilihat dari, panjang-pendek, cepat-lambat, ritme yang acak, dan potongan-potongan kejadian yang akhirnya menimbulkan perubahan sebuah ideologi.

Proses transformasi Teater Kanvas sendiri tidak lepas dari keempat hal di atas dan dalam prosesnya perubahan ideologi Teater Kanvas terjadi dalam kurun waktu yang tidak terlampau lambat. Sebab jika dilihat salah satu aspek internal transformasi ideologi Teater Kanvas adalah proses pencarian Zak Sorga selaku pendiri dan mempengaruhi aspek-aspek lain di dalam Teater Kanvas, baik dari segi aktor, garapan, cerita bahkan akhirnya sampai ke segmentasi penonton. Pencarian Zak Sorga tersebut merupakan salah satu dari pecahan peristiwa Transformasi Ideologi pertunjukan Teater Kanvas, sebagaimana potongan-potongan peristiwa lain, seperti realitas sosial yang terjadi di masyarakat ataupun peristiwa geopolitik di dunia sampai akhir potongan-potongan tersebut seiring waktu membentuk ideologi pertunjukan baru.

KESIMPULAN

Teater Kanvas merupakan sebuah kelompok teater yang sudah berproses cukup lama di wilayah Jakarta. Berawal dari kumpulan mahasiswa yang ingin mengekspresikan diri melalui wadah teater, akhirnya pada tahun 1987 terbentuk sebuah kelompok teater yang bernama “Kanvas.” Pada awalnya kelompok ini masih mencari ideologi dalam pertunjukan teater yang mereka bawakan. Dalam proses pencarian tersebut Teater Kanvas kerap kali menyentuh beberapa ideologi seperti; eksistensialisme, alienasi, spiritualisme, dan humanisme. Namun seiring waktu Teater Kanvas pada akhirnya

bertransformasi dan secara tegas menyatakan kelompok ini merupakan teater yang berideologi dakwah Islam.

Dalam prosesnya, transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas dapat dilihat melalui dua hal yaitu waktu, dan sosok agen perubahan. Pada aspek waktu perubahan tersebut dilihat melalui dua perspektif, yaitu waktu sebagai kuantitas, dan waktu sebagai kualitas. Waktu kuantitas dalam proses transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas dapat dilihat melalui tiga fase; fase awal (1987-1990), fase transisi (1991-1993), dan fase akhir (1994 – sekarang). Sedangkan waktu dalam perspektif kualitas dapat dilihat dari prosesnya. Pada konteks Teater Kanvas, transformasi ideologi dilihat melalui proses pencarian Zak Sorga selaku pendiri dan mempengaruhi aspek-aspek lain di dalam Teater Kanvas, baik dari segi aktor, garapan, cerita bahkan akhirnya sampai ke segmentasi penonton. Jurnal ini membuktikan bahwa proses transformasi ideologi pertunjukan Teater Kanvas sesuai dengan salah satu aspek perubahan sosial yaitu waktu, baik waktu kuantitas ataupun waktu kualitas.

REFRENSI

Dahana, Radhar Panca. *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Magelang: Indonesiatera, 2000.

Danarto. *Teater Politik Praktis*. Tempo, 8 Desember 1998.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Echols, John. M dan Hasan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.

Kususmawati, Aning Ayu. *"Menengok Seni Teater/Drama Umat Islam Di Indonesia." Adabiyyat*, Vol. 8, No. 2, 2009.

Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan Status Pendekatan Global*. Jakarta: Buku Obor, 1998.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

Qohar, Mas'ud Khasan Abdul. *Kamus Ilmiah Populer*. Gresik: Bintang Pelajar, 1998.

Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: Rosda Karya, 2015.

Salad, Hamdy. *Agama Seni Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.

Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal, Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL, 2012.

Siswanto, Budi. *Transformasi Sosial*. Palangka Raya: Penerbit Lembaga Literasi Dayak, 2017.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2007.

Sudarsono, M. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, dan R & D Bandung: IKAPI, 2017.

Sumardjo, Jakob. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1966.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.